

BAB III HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan data primer dari hasil penelitian yang telah dihimpun oleh peneliti di lapangan. Data-data tersebut diperoleh melalui metode wawancara dan observasi/pengamatan langsung di lapangan dan dokumentasi berkenaan dengan Evaluasi Dampak Ekonomi Program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah Kota Semarang tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan, hasil dan dampak dari program Gerdu Kempling bidang Ekonomi di Kelurahan Gemah serta mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dari program Gerdu Kempling bidang Ekonomi di Kelurahan Gemah.

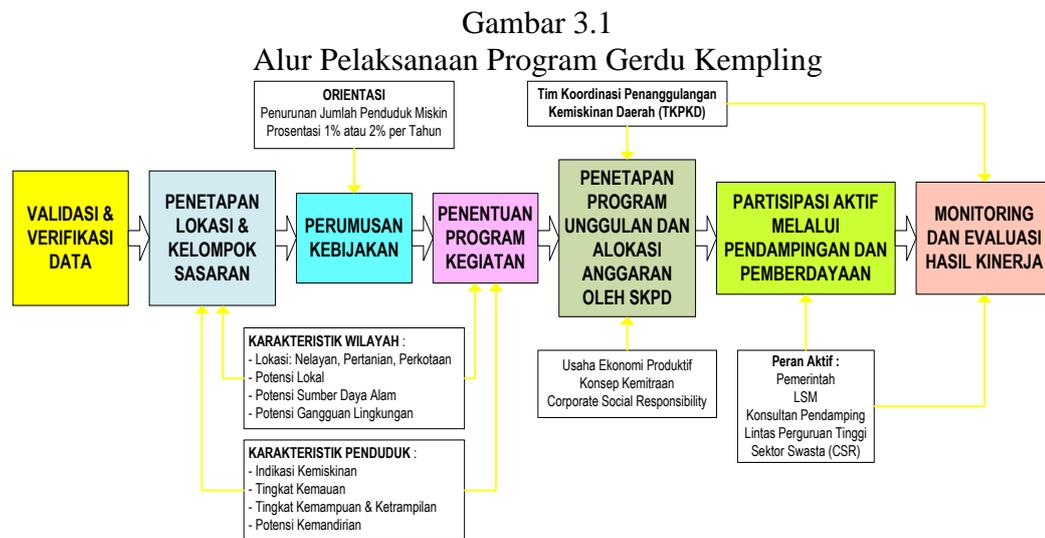
3.1 Deskripsi Informan Penelitian

Evaluasi dampak ekonomi program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah Kota Semarang berlandaskan pada regulasi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan yang kemudian Pemerintah Kota Semarang menerbitkan Instruksi Walikota Semarang Nomor 54/02/2011 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang Melalui Gerakan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan di Bidang Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur dan Lingkungan (Gerdu Kempling). Peraturan tersebut dapat dijadikan regulasi dalam mengimplementasikan program Gerdu Kempling di Kota Semarang. Aktor-aktor yang terlibat dalam program Gerdu Kempling yaitu :

1. Bappeda Kota Semarang, sebagai koordinator dari pelaksanaan program Gerdu Kempling.
2. Dinas Koperasi dan UMKM sebagai pelaksana dari program Gerdu Kempling.
3. Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai pelaksana dari program Gerdu Kempling.
4. Kelurahan Gemah sebagai aktor pemerintah daerah tingkat kelurahan yang dominan mengurus wilayah Gemah untuk program Gerdu Kempling
5. Masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Gemah baik yang menjadi penerima langsung bantuan program Gerdu Kempling maupun masyarakat yang tidak menerima bantuan program Gerdu Kempling.

3.2 Proses Pelaksanaan Program Gerdu Kempling Bidang Ekonomi di Kelurahan Gemah

Proses dari pelaksanaan program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah sama dengan proses dari pelaksanaan program Gerdu Kempling di kelurahan-kelurahan yang lain. Hal ini dikarenakan Program Gerdu Kempling telah memiliki alur atau kerangka pikir dari pelaksanaan program Gerdu Kempling. (Bappeda, 2013:Powerpoint)



Sumber : Bappeda Kota Semarang (2013:Powerpoint)

Berdasarkan tabel di atas proses awalnya adalah melakukan validasi dan verifikasi data. Validasi dan verifikasi data yaitu untuk melakukan pengecekan ulang terhadap data dari masyarakat miskin yang tersebar di berbagai kelurahan. Hal ini agar masyarakat miskin yang membutuhkan benar-benar sudah terdaftar dan tidak ada yang tertinggal dari pendataan tersebut. Nantinya dilihat dari jumlah masyarakat miskin tersebut akan dijadikan sasaran dari program Gerdu Kempling. Proses kedua yaitu melalui penetapan lokasi dan kelompok sasaran, pada proses lokasi sasaran ini dipilih berdasarkan jumlah masyarakat miskin, selain itu juga ada kriteria dalam pemilihan wilayah : (1) lokasi, (2) potensi lokal, (3) potensi sumber daya alam, (4) potensi gangguan lingkungan. Kriteria selanjutnya yaitu dari karakteristik penduduknya : (1) indikasi kemiskinan, (2) tingkat kemauan, (3) tingkat kemampuan dan keterampilan, (4) potensi kemandirian. Dimana, kesemua kriteria tersebut akan menentukan kelompok sasaran yang akan dibantu sesuai

dengan potensi dan kemampuan mereka yang nantinya akan difasilitasi oleh lembaga pelaksana.

Proses selanjutnya yaitu perumusan kebijakan, perumusan kebijakan yang dimaksud sesuai dengan landasan hukum dari program Gerdu Kempling, dimana memiliki orientasi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 2% tahun. Penurunan tersebut telah menjadi target tetap, dan akan melihat secara keseluruhan bukan menargetkan pada tiap-tiap kelurahan sasaran. Proses selanjutnya adalah penentuan program kegiatan, penentuan program kegiatan sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas yaitu melalui karakteristik wilayah dan karakteristik penduduk. Penduduk bisa mengajukan kegiatan sesuai dengan potensi yang mereka miliki dimana nantinya lembaga pelaksana akan memfasilitasinya, kemudian lembaga pelaksana juga bisa mengajukan kegiatan untuk dijalankan pada masyarakat dengan melihat potensi yang mereka miliki. Sehingga pada akhirnya diharapkan program kegiatan Gerdu Kempling tersebut tidak muncul kesan pemaksaan tetapi merupakan suatu kerja sama antar kedua belah pihak. Pada proses ini bantuan yang diberikan bisa berupa multi bidang maupun satu bidang, pada Kelurahan Gemah bantuan yang diberikan hanya pada bidang ekonomi dikarenakan masyarakat yang memerlukan bantuan memiliki kesulitan pada bidang ekonomi dan mengharapkan bantuan pada bidang ekonomi untuk mengembangkan usaha mereka.

Pada proses berikutnya adalah penetapan program unggulan dan alokasi anggaran oleh lembaga pelaksana program, pada tahap ini Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) memiliki kewenangan untuk

memilih apa saja program unggulan dari pelaksanaan program Gerdu Kempling pada tiap tahun pelaksanaannya. Kemudian alokasi anggaran lembaga pelaksana disesuaikan dengan kemampuan serta bantuan yang diberikan oleh masing-masing lembaga pelaksana tersebut. Pada tahap ini program unggulan bisa berbentuk usaha ekonomi produktif, melalui konsep kemitraan dan dari bantuan *corporate social responsibility*.

Proses selanjutnya adalah proses partisipasi aktif melalui pendampingan dan pemberdayaan. Partisipasi aktif yang dilakukan pada program Gerdu Kempling tersebut bisa melalui pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, konsultan pendamping, lintas perguruan tinggi serta sector swasta. Pada masing-masing kelurahan sasaran koordinator program Gerdu Kempling sudah memberikan plot atau tempat bagi masing-masing lembaga pelaksana sesuai dengan cakupan yang mereka miliki tentunya sesuai dengan potensi dan kebutuhan dari masyarakat miskin. Proses terakhir adalah proses monitoring dan evaluasi hasil kinerja. Proses ini memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan dari pelaksanaan program Gerdu Kempling serta untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan Gerdu Kempling pada tiap tahun pelaksanaannya. Monitoring dan evaluasi secara keseluruhan ini akan dilakukan setiap tiga bulan sekali melalui forum Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Semarang yang nantinya akan dilaporkan kepada Walikota Semarang. Selain itu juga terdapat monitoring dan evaluasi lapangan setiap dua tahun sekali untuk meninjau langsung perkembangan dari masyarakat miskin yang telah menerima

bantuan, dimana monitoring dan evaluasi lapangan akan dilakukan bersama antara lembaga-lembaga pelaksana dan koordinator dari program Gerdu Kempling.

3.3 Hasil Program Gerdu Kempling Bidang Ekonomi di Kelurahan Gemah

Hasil disini akan melihat sejauh mana bantuan program Gerdu Kempling yang diberikan kepada warga. Untuk mengetahui hasil dari program Gerdu Kempling maka ada beberapa pertanyaan untuk mengetahui apa saja bantuan yang diberikan yaitu bagaimana pemberian bantuan pelatihan/peralatan/modal usaha dari program Gerdu Kempling di kelurahan Gemah. Dalam pelaksanaannya bantuan yang diberikan tersebut berupa pelatihan dan peralatan, hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Wartini selaku Kasi Kesos Kelurahan Gemah, berikut kutipan kalimatnya

:

“Bantuan diberikan sesuai dengan kelompok, kalau tidak salah ada empat kelompok, berjumlah 40 orang. Masing-masing kelompok beranggotakan 10 orang. Kelompoknya antara lain adalah kelompok matengan, kelompok kelontong, kelompok budidaya ikan, kelompok pengolahan ikan. Masing-masing mendapat pelatihan terlebih dahulu, kurang lebih sekitar satu minggu, Bantuan peralatan disesuaikan dengan kelompok. Kelompok matengan mendapat bantuan wajan, panci, kompor gas, dan penanak nasi. Kelompok kelontong mendapat bantuan oven dan mixer. Kelompok budidaya ikan mendapat bantuan terpal, benih lele dan makanan ikan. Kelompok pengolahan ikan mendapat bantuan panci presto dan kompor satu tungku.” (Wawancara hari Rabu, 2 Desember 2015)

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibu Sulamatul Fatiroh, selaku

Staff Bidang Sosial Budaya Bappeda. Berikut cuplikan wawancaranya :

“Tergantung SKPD, ada SKPD mengasih pelatihan kemudian diberi modal usaha berupa barang untuk sarana usaha dan modal berupa uang (tetapi jarang). Tergantung pada SKPD yang memberi karena ada yang pelatihan saja. Untuk Gerdu Kempling 2013 masih bisa diberi pelatihan dan peralatan tetapi pada Gerdu Kempling 2015 tidak bisa karena terhalang peraturan hibah bansos, karena pada peraturan hibah bansos peralatan yang diberikan, penerima harus berbadan hukum sementara warga miskin tidak berbadan hukum. Jadi pada 2015 hanya diberikan

pelatihan saja, sementara pada tahun-tahun sebelumnya barang yang diberikan tidak akan ditarik.” (Wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

“Kalau soal peralatan Itu sesuai dengan SKPD, dilihat dari kemampuan dana SKPD masing-masing. Belum ada standar pemberian peralatan sesuai dengan bantuan yang diberikan kepada warga.” (Wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

Pendapat serupa juga diterangkan oleh Ibu Dwi Suryani, selaku Kasi Manajemen Simpan Pinjam Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, berikut petikan wawancaranya :

“Selain peralatan usaha juga ada pelatihan. Mekanisme kegiatan Gerdu Kempling berdasarkan permohonan yang masuk dari wilayah, masyarakat maupun musrenbang. Jadi kegiatan pelatihan disesuaikan dengan bidang kami yaitu untuk usaha mikro, sementara peralatan usaha berdasarkan proposal yang masuk dari warga. Kebetulan untuk tahun 2013 bantuan berupa peralatan dan pelatihan” (Wawancara, hari Selasa, 8 Desember 2015)

Pendapat serupa tentang bantuan yang diberikan juga disampaikan oleh Bapak Sumiyarto selaku Kasubag Perencanaan Pengelolaan Kelautan dan Pesisir, berikut pendapat yang disampaikan dalam wawancara :

“Jadi itu berdasarkan proposal warga. Proposal ini berbentuk kelompok kemudian kita verifikasi. Proposal ini masuk satu tahun sebelumnya bisa lewat musrenbang. Setelah proposal masuk kita verifikasi kita cek ke lapangan. Tidak semua proposal diterima kita liat syarat dan kemampuan dari Dinas juga, serta diverifikasi oleh Bappeda untuk alokasi program Gerdu Kempling.....” (Wawancara, hari Selasa, 8 Desember 2015)

“Karena di Gemah di perumahan dan lahan terbatas, untuk budidaya maka digunakan terpal. Kita beri pelatihan 1-2 hari untuk budidaya ikan lele karena yang paling mudah. Kelompok kita latih dari persiapan kolam, memilih bibit, pengisian air, bagaimana cara penebaran benih. Pemberian pakan juga penting berapa kali, dan berapa persen dari berat badan, kita bekali ilmu tersebut. Setelah itu baru kita bantu sarana produksi, berupa kolam terpal, bibit dan pakan satu paket. Jika budidaya didampingi selama

3 bulan, tapi ya itu dari sekian kelompok tidak semua berjalan, kadang ada yang gagal, ada yang berhasil. Itu semua bergantung kembali kepada kelompok. Pengolahan ikan juga sama, biasanya bandeng presto. Pelatihan dari proses pembuatan bandeng presto, pemilihan bahan baku, packing dan pemasaran kita bantu. Dan himbauan kita bagi kegiatan budidaya dan pengolahan ikan ini untuk menambah pendapatan. Biasanya bagi pemula usaha ini masih sampingan, setidaknya hasilnya bisa untuk menambah gizi keluarga khususnya dari ikan, lebih kecil resiko daripada daging. Dan tentunya peningkatan konsumsi makan ikan per kapita kira-kira pada tahun 2013 sekitar 18-19kg per kapita/tahun. Harapan kita masyarakat Semarang dalam satu tahun minimal bisa makan ikan 19kg/tahun dan ini jauh dibawah standar nasional sebesar 21kg/tahun. Disamping itu juga menambah penghasilan dari kegiatan tersebut, walaupun usaha sampingan. Intinya permintaan dari masyarakat kita fasilitasi sesuai kemampuan kita, dan kita tidak memberikan modal uang, kita hanya memberikan kail saja.” (Wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

Dari informan yang berasal dari Pemerintah Kota Semarang dapat kita ketahui bahwa hasil dari Program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah berupa pelatihan dan bantuan peralatan usaha, sementara bantuan berupa modal usaha atau dana tidak diadakan. Untuk mengetahui kebenaran dari hasil Program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah maka kita juga perlu mengetahui pendapat dari warga penerima bantuan tersebut. Dari penerima bantuan kelompok kelontong, ibu Maryati sebagai informan mengkonfirmasi bantuan yang diterimanya dalam wawancara sebagai berikut :

“Bantuan yang saya terima itu, majikom, panci besar, wajan, sama kompor. Sebelumnya ada pelatihan dulu mas, masak-memasak membuat jajan. Pelatihannya selama empat hari mas, didampingi dari Dinas Koperasi dan UMKM. Saya lupa nama pelatihnya mas” (Wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

Pendapat yang sama juga diberikan oleh Ibu Indrayanti dari penerima bantuan kelompok matengan, berikut kutipan wawancaranya :

“Yang kemarin saya mendapat semacam alat-alat masak. Alatnya itu panci, kompor gas besar, sama wajan tidak mendapat majikom. Pelatihan juga ada mas, tentang bagaimana cara penjualan juga usaha mas. Pelatihan selama tiga sampai empat hari.” (Wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

Pada warga penerima bantuan kelompok kelontong, Ibu Sri Murwati membenarkan bantuan yang diterimanya, berikut petikan wawancara oleh informan :

“Bantuan saya mendapatkan oven sama mixer, untuk pelatihan boga mas. Membuat biscuit, roti manis. Waktu pelatihannya sama dengan matengan mas. Saya bareng satu RT. Dulu pelatihan ada bukunya mas, dikasih resep-resep juga buat praktek.” (Wawancara hari Senin, 4 Januari 2016).
Bapak Marmo selaku warga yang menerima bantuan dari kegiatan

kelompok kelontong juga memberikan pendapat yang sama, berikut pembicaraan dari wawancara :

“Waktu itu saya mendapatkan pelatihan di kecamatan Pedurungan. Kemudian mendapatkan bantuan dari Dinas Koperasi dan UMKM, berupa peralatan untuk yang membuat kue maupun yang berjualan istilahnya matengan. Bantuan segala macam ada panci, kompor, oven, mixer dan seperti itu mas. Pelatihan dilakukan sebelum penerimaan bantuan, kira-kira 3-4 hari di kecamatan. Waktu itu Dinas Koperasi dan UMKM melakukan pelatihan se kecamatan jadi satu disana, tetapi dikelompokkan sendiri. Bagi kelompok kelontong, pelatihan yang diberikan seperti pelatihan manajemen, seperti modal segini untuk usaha apa.” (Wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)
Bapak Imam Subakir yang juga menerima bantuan dari kegiatan kelompok

kelontong juga memberikan pernyataannya, namun sedikit berbeda dengan yang lain, berikut cuplikan wawancaranya :

“Waktu itu saya mendapatkan peralatan sama pelatihan mas. Dulu ada pelatihan di kecamatan, tetapi saya tidak mengikuti. Karena setau saya hanya ibu-ibu dan bapak-bapak tidak ada. Kemudian peralatan saya mendapatkan oven dan mixer. Dulu waktu pertama masuk mendapatkan tas juga. Wah saya juga lupa mas.” (Wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)
Kemudian, pendapat serupa juga disampaikan oleh penerima bantuan dari

kegiatan kelompok pengolahan ikan yaitu Ibu Jumini dan Ibu Rukayad, berikut kutipan wawancaranya :

“Mendapatkan satu kompor dan dua panci presto untuk dua orang. Jadi dua panci itu mendapatkan satu-satu per kelompok. Sementara kalo

kompornya digunakan bergantian jika salah satu memakai. Saya tidak menghadiri pelatihan ketika itu diwakilkan oleh kakak saya. Terus terang membikin bandeng duri lunak saya tidak bisa tapi saya bisa menggunakan panci presto.” (Ibu Jumini, wawancara hari Rabu 30 Desember 2015)

“Mendapatkan kompor sama panci. Panci sendiri-sendiri dan kompornya untuk berdua. Mendapatkan pelatihan di kelurahan, pengarahan untuk pembuatan bandeng duri lunak. Sepertinya pelatihan dilakukan selama dua hari. Dari proses pemilihan bandeng hingga pembuatannya.” (Ibu Rukayad, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

Ketiga kelompok tersebut membenarkan pernyataan-pernyataan

sebelumnya tentang bantuan yang diberikan dari program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah, namun satu kelompok mengemukakan pendapat yang berbeda yaitu dari kelompok budidaya ikan. Bapak Suwardi menjelaskan bahwa bantuan tersebut tidak diterimanya, berikut petikan wawancaranya :

“Belum ada sama sekali mas sampai saat ini. Kami cuma terdaftar dan tidak menerima” (Wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016).

Ketika penulis konfirmasi ulang mengenai bantuan tersebut yang dikabarkan sudah turun dan diterima oleh bapak RW, Bapak Suwardi memberikan pernyataannya :

“Tidak tahu, kemarin sempat saya dengar di tempat pak Slamet itu mati semua. Nah itu apakah program itu atau tidak. Maka dari itu mungkin komunikasi ga jalan antara saya dan bapak RW. Jadi saya juga tidak tahu. Mungkin juga sudah diterimakan di rumah pak Slamet tapi tidak dikomunikasikan ke anggota kelompoknya, mungkin karena dia yang memiliki lahan. Kemarin juga ada yang menagih ke bapak RW dan dijawab dulu sudah tapi tidak berjalan. Saya kira masnya mau memberikan bantuan tersebut. Tidak tahu, kemarin sempat saya dengar di tempat pak Slamet itu mati semua. Nah itu apakah program itu atau tidak. Maka dari itu mungkin komunikasi ga jalan antara saya dan bapak RW. Jadi saya juga tidak tahu.” (Wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

Pendapat serupa juga diberikan oleh anggota kelompok kegiatan budidaya ikan lainnya yaitu Bapak Masri, tentang bantuan yang tidak pernah turun dan tidak pernah diterimanya :

“Belum pernah ada bantuan mas tidak ada. Dulu ada mas pelatihan, saya pernah ikut sekali. Ya diberi tahu tentang bagaimana cara beternak lele. Tetapi bantuan bibit itu tidak ada dan anggota yang lain juga tidak tahu.”

(Wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan maka dapat kita simpulkan bahwa dari pihak pelaksana program Gerdu Kempling yaitu dari Pemerintah Kota Semarang antara lain Bappeda, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Kelautan dan Perikanan serta Kelurahan Gemah membenarkan bahwa mereka sudah memberikan pelatihan serta peralatan usaha kepada para warga penerima bantuan program Gerdu Kempling. Sementara itu para warga juga membenarkan hal tersebut bahwa mereka telah menerima pelatihan dan peralatan usaha dari program Gerdu Kempling, namun dengan catatan salah satu informan yaitu Ibu Indrayanti mendapatkan bantuan peralatan kurang dari seharusnya dan kelompok budidaya ikan di Kelurahan Gemah hanya mendapatkan bantuan pelatihan sementara bantuan untuk budidaya ikan berupa kolam, bibit dan pakan tidak pernah mereka dapatkan hingga hari ini.

3.4 Dampak Program Gerdu Kempling Bidang Ekonomi di Kelurahan Gemah Pada Unit Sosial Terdampak

3.4.1 Dampak Individual Bidang Ekonomi

Dampak individual akan melihat sejauh mana warga penerima bantuan program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah merasakan dampak dari bantuan tersebut terhitung selama dua tahun setelah penerimaan bantuan. Pada dampak individual ada beberapa pertanyaan mengenai aspek-aspek biologis, psikis, lingkungan hidup, ekonomi dan sosial serta personal. Berikut hasil wawancara dengan informan di lapangan, tentang dampak biologis yang dirasakan :

“Ya biasa aja mas, soalnya kan kadang-kadang juga jualan dari bantuan tersebut” (Ibu Indrayanti, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Ya biasa-biasa aja mas, paling ya tambah tua. Saya juga merasa tambah capek kalau banyak pesenan mas, karena tambah tua juga. Terkadang saya juga kewalahan.” (Ibu Maryati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Ya biasa-biasa saja mas, karena jarang juga jualan dari alat itu” (Ibu Sri Murwati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Ya merasakan mas membantu, masih sehat” (Bapak Marmo, wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)

“Ya tidak merasakan mas, alatnya sudah saya kasih anak saya” (Bapak Imam Subakir, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Tidak merasakan mas bantuannya tidak ada” (Bapak Masri, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Wah ya ga ada mas, saya tidak menerima bantuan” (Bapak Suwardi, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Tidak ada dampak biologis yang dirasakan mas” (Ibu Rukayad, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Gini ya mas biasa saja dampaknya, soalnya bantuannya cuma kompor sama panci.” (Ibu Jumini, wawancara hari Rabu 30 Desember 2015)

Berdasarkan dari pendapat beberapa informan di atas, sebagian besar warga penerima bantuan program Gerdu Kempling tidak terlalu merasakan dampak biologis dari bantuan tersebut, karena sebagian besar dari mereka jarang menggunakan bantuan peralatan itu. Sementara dua informan yaitu Ibu Maryati dan Bapak Marmo merasakan, karena cukup sering menerima pesananan sehingga dampaknya adalah merasa kecapekan. Sisanya tidak merasakan dampak biologis dikarenakan tidak menerima bantuan dan tidak menggunakan bantuan peralatan yang diberikan tersebut.

Dampak psikis yang dirasakan oleh warga penerima bantuan adalah sebagai berikut sesuai dengan pernyataan dalam wawancara :

“Ya biasa saja mas. Ya alhamdulillah dapat bantuan sehingga kita bisa menabung sedikit untuk modal. Tetapi juga kurang puas karena kita jualannya jus bukan untuk matengan. Bantuan tersebut tidak sesuai harapan, karena saya jualannya jus. Makanya saya berharap gerobak, blender sama alat untuk es. Kalau perlu karena orang tidak mampu ya dibantu modal mas Jadi ya waktu puasa aja mas digunakan.” (Ibu Indrayanti, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Sebenarnya masih kurang mas. Butuh uang juga buat modal, peralatan. Dulu saya mintanya juga komplit mas, peralatan masak. Blender, wajan kecil, besar, teflon. Saya senang sekali mas kalo ada bantuan lagi mas” (Ibu Maryati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Kurang mas, butuh modal untuk memperbesar usaha. Kalo lainnya saya dapat juga pinjaman uang tapi bukan dari Gerdu Kempling, sebenarnya lumayan untuk tambahan sehari-hari. Tapi ya saya merasa senang sekali, dan saya juga berharap ada bantuan pinjaman lagi. “(Ibu Sri Murwati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Kalau dibilang puas ya bantuan tidak bisa puas, mau puas ya seperti itu. Bantuan dulu itu diingkan teman-teman yaitu oven listrik, tetapi yang diberi oven manual, jadi ya kurang maksimal. Ya namanya masyarakat dibantu ya puas ga puas mas. Jadi ya bantuan ini belum sesuai harapan mas, karena modal segitu buat gimana, pikirnya saya dapet lumayan jadi pengembangannya cepat. Mungkin terbentur aturan dari sana seperti itu.” (Bapak Marmo, wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)

“Ya saya merasa senang mendapatkan peralatan itu mas walau tidak saya pakai.” (Bapak Imam Subakir, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Ya saya merasa kecewa mas, karena saya sudah menyiapkan tempat sesuai dengan rencana awal dan sangat berharap, karena tidak ada kabar ya saya ternak ayam.” (Bapak Masri, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Saya kecewa dan bingung mas, soalnya sudah menunggu bantuan tersebut tapi tidak turun-turun, saudara saya yang di Banyumanik saja cepat kok turunnya.” (Bapak Suwardi, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Saya senang mendapat bantuan. Baik dari ilmu yang diberikan serta mendapat bantuan berupa panci. Sejujurnya saya suka mendapat bantuan ini tetapi saya berharap mendapatkan bantuan modal juga.” (Ibu Rukayad, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Dibilang suka juga iya, tidak juga tidak masalah. Karena bantuan peralatannya tidak tepat, dan itu tidak cuma saya sendiri. Dan tidak ada yang usaha bandeng presto duri lunak.” (Ibu Jumini, wawancara hari Rabu 30 Desember 2015)

Berdasarkan informasi dari informan di atas, dampak psikis yang dirasakan adalah merasa senang karena telah mendapat bantuan dari program Gerdu Kempling, tetapi mereka merasa kurang puas karena mereka ingin mendapatkan bantuan lebih banyak untuk mengembangkan usahanya khususnya mendapatkan bantuan modal usaha berbentuk uang. Sementara pendapat berbeda disampaikan oleh penerima bantuan kelompok kegiatan budidaya ikan yang merasa kecewa karena mereka tidak mendapatkan bantuan yang telah dijanjikan.

Dampak lingkungan hidup juga menjadi aspek dari dampak individual, mengenai dampak yang dirasakan berikut kutipan wawancaranya dengan informan :

“Membantu mas, tetap mendukung karena jualan disini juga butuh ijin mas. Gorengannya juga jualannya disini. Tidak bisa bareng repot nanti takut rugi.” (Ibu Indrayanti, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Baik mas, sudah saling tahu. Banyak yang mau memesan juga kesini, baik.” (Ibu Maryati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Baik mas, sudah saling tahu. Ikut membantu mesan makanan mas.” (Ibu Sri Murwati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Semua lingkungan maupun orang lain mendukung, dan sebenarnya banyak orang mau ikut. Karena terbatas jadi tidak bisa. Tidak ada rasa kecemburuan, karena sebelumnya sudah saya kumpulkan terlebih dahulu.” (Bapak Marmo, wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)

“Tidak tahu mas, tidak merasakan.” (Bapak Imam Subakir, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Tidak merasakan, tidak ada bantuannya.” (Bapak Masri, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Tidak tahu, bingung saya, tidak menerima bantuan mas.” (Bapak Suwardi, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Tidak ada dampaknya mas. Saya membuat bandeng duri lunak hanya untuk keperluan pribadi saja tidak dijual, belum bisa, kalo kelebihan baru saya jual. Belum ada waktu.” (Ibu Rukayad, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Tidak ada dampaknya. Disini juga tidak ada yang tau tentang bantuan ini, kalo yang lain usaha sudah pada kaya jadi tidak terdaftar. Sementara waktu itu saya masih kekurangan.” (Ibu Jumini, wawancara hari Rabu 30 Desember 2015)

Berdasarkan informasi dari informan di atas mengenai dampak lingkungan hidup, dapat ditarik kesimpulan bahwa separuh warga penerima bantuan merasakan dampak lingkungan hidup ke arah yang lebih positif, yaitu dimana tetangga mengetahui tentang bantuan dari program Gerdu Kempling serta mendukung warga penerima bantuan dengan cara melakukan pemesanan terhadap usaha yang dijalankan. Sementara separuh warga tidak merasakan dari dampak lingkungan hidup, hal ini dikarenakan warga di sekitar mereka tidak mengetahui tentang bantuan program Gerdu Kempling yang diberikan, serta warga yang seharusnya menerima bantuan program Gerdu Kempling ternyata tidak menerima bantuan sama sekali.

Dampak selanjutnya yaitu dampak ekonomi, masing-masing informan menyatakan pendapatnya tentang dampak ekonomi yang dirasakan setelah menerima bantuan program Gerdu Kempling, berikut kutipan wawancaranya :

“Ya gimana mas, sebenarnya ya saya itu butuh modal usaha, untuk maju sama mencari tempat yang lebih layak. Dari jualan gorengan itu juga membantu mas untuk masuk anak sekolah sama lebaran juga, walau tidak banyak tapi juga tetap membantu mas. Ya merubah sedikit struktur ekonomi, karena biayanya juga banyak mas.” (Ibu Indrayanti, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Ya sangat membantu, walaupun sebenarnya kurang lengkap mas. Usaha saya kalau ramai ya lumayan bisa mendapat 500 ribu kalau lagi ramai bisa 750 ribu mas. Ya bisa dikatakan menambah tapi kalo mengangkat kami dari kemiskinan juga belum, karena terkadang tidak pasti.” (Ibu Maryati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Ya cukup untuk tambahan sehari-hari. Saya suka menawarkan biar cepat laku mas. Sebenarnya membuat kue itu saya jarang hanya seminggu sekali, karena keterbatasan dana. Maka jika dikatakan membantu iya tetapi kalau merubah struktur ekonomi belum, karena sekarang apa-apa mahal, dan kita harus bekerja atau menyambi apa mas.” (Ibu Sri Murwati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Ya gimana ya mas, perkembangan saya sendiri juga bagus. Tetap ada kemajuan dari peralatan kue itu, walaupun hanya setahun sekali tetapi membantu. Makanya saya tulis di depan menerima pesanan. Bisa dikatakan cukup sesuai dengan pesanan. Tapi kalau dikatakan bisa mengangot struktur ekonomi belum mas, masih belum.” (Bapak Marmo, wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)

“Tidak ada, tidak saya gunakan mas, saya beri ke anak saya.” (Bapak Imam Subakir, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Jelas tidak ada mas, bantuan tidak ada kok.” (Bapak Masri, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Ya tidak ada mas, sama sekali tidak ada.” (Bapak Suwardi, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Belum ada mas, karena sering buat keperluan sendiri. Tetapi juga kadang saya buat sendiri buat usaha nasi kucing saya. Ya dikira-dikira cukup lah mas. Kalo dikatakan merubah struktur ekonomi saya menjadi warga mampu juga belum mas, karena jarang saya gunakan peralatan tersebut.” (Ibu Rukayad, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Tidak ada mas, karena alatnya belum digunakan, kalo panci presto digunakan kita rugi gasnya. Yang digunakan hanya kompornya saja. Yang dampaknya terasa juga kompornya karena digunakan untuk usaha saya ini setiap hari.” (Ibu Jumini, wawancara hari Rabu 30 Desember 2015)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan-informan di atas,

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar merasakan dampak ekonomi dari bantuan tersebut, namun dampaknya berbeda-beda sesuai dengan intensitas penggunaan peralatan tersebut untuk usaha, ada yang digunakan sehari-hari, ada yang seminggu sekali, bahkan ada yang digunakan saat-saat tertentu saja. Para informan sepakat bahwa bantuan tersebut memberikan dampak ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun mereka menolak jika bantuan tersebut mampu membuat mereka dikategorikan masyarakat mampu. Sementara informan lainnya tidak merasakan dampak ekonomi dikarenakan tidak menggunakan bantuan tersebut untuk usaha dan tidak memperoleh bantuan tersebut.

Aspek yang terakhir yaitu dampak sosial dan personal, berikut pernyataan yang diberikan informan dalam wawancara :

“Bagus mas, masih berkomunikasi, tentang caranya bagaimana lebih maju. Saling berbagi cerita mas, saya dulu ada kelompok catering sama jajanan, jadi saling membantu pesanan ketika ada yang butuh. Kalo pertemuan dari penerima bantuan tidak ada.” (Ibu Indrayanti, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Ya bagus mas, masih saling komunikasi dengan kelompok tetapi untuk pinjaman. Kalau perkembangan lainnya tidak tau.” (Ibu Maryati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Baik, masih komunikasi untuk pinjaman. Perkembangan saya hanya tau yang dekat-dekat saja mas.” (Ibu Sri Murwati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Wah ya ada mas tapi saya juga bingung ini maksudnya. Intinya ya baik dari keluarga juga menerima. Dengan anggota kelontong lain juga sama mas. Responnya positif tapi ya itu kurang puas. Dan ini juga mempererat bagaimana caranya jika ada bantuan lagi gimana caranya agar bisa maju.” (Bapak Marmo, wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)

“Ada mas, karena saya berikan untuk anak saya jadi anak saya senang ”
(Bapak Imam Subakir, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Ya ada sih mas, kalau begini kan kita menjadi curiga dengan bantuan yang diberikan itu, di datanya ada tapi di lapangan tidak ada.” (Bapak Masri, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Ya itu mas, membuat saya bertanya-tanya dengan bantuan ini, padahal seperti mas utarakan kalo datanya sudah turun tapi sampai sekarang tidak ada.” (Bapak Suwardi, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Tidak ada hubungan dengan sesama penerima bantuan program. Pokoknya saya hanya tau disuruh datang pelatihan dan menerima bantuan peralatan saja.” (Ibu Rukayad, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Hanya berkomunikasi dengan tetangga satu rt yang terdekat. Ketika itu pelatihan pengolahan bandeng duri lunak dilakukan selama satu hari selama sekitar tiga jam. Diterangkan dari pemilihan bandeng yang baik, serta praktek pembuatannya.” (Ibu Jumini, wawancara hari Rabu 30 Desember 2015)

Berdasarkan pendapat-pendapat informan di atas dapat kita simpulkan bahwa dampak sosial dan personal terbagi ke dalam tiga bentuk jawaban yang berbeda, yang pertama yaitu mengalami hubungan yang baik antara sesama penerima bantuan dengan saling berkomunikasi dengan yang lainnya serta hubungan yang semakin erat baik sesama penerima bantuan maupun keluarga, yang kedua yaitu tidak merasakan dampaknya karena tidak pernah berkomunikasi dengan warga penerima bantuan lainnya dan terakhir yang ketiga merasakan dampak negative yaitu rasa curiga dan bertanya-tanya mengenai bantuan yang tidak didapatkan tetapi sudah dikonfirmasi turun.

3.4.2 Dampak Organisasional Bidang Ekonomi

Dalam dampak organisasional atau kelompok, akan melihat sejauh mana kelompok tersebut merasakan dampak dari program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah. Pada dampak ini ada dua pertanyaan yaitu mengenai pencapaian tujuan kelompok penerima bantuan program Gerdu Kempling serta perubahan perilaku anggota kelompok penerima bantuan program Gerdu Kempling. Pada program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah penerima bantuan

yang bersifat kelompok hanya pada kegiatan budidaya ikan. Bapak Suwardi sebagai informan mengutarakan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut :

“Dulu ketika membentuk kelompok sudah kita tentukan dan minta ijin ke anggota dan sudah mengizinkan tapi kelanjutannya tidak jalan dan setau saya tidak berjalan.” (Wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Masri, yang pada rencananya lahannya akan digunakan untuk kegiatan kelompok budidaya ikan, berikut kutipan wawancaranya :

“Dulu bagi hasil ya dibagi dengan jumlah anggota mas, yaitu 10 orang. Yang mengelola juga giliran para anggota tetapi yang ketempatan yang paling sering mengelola. Saya juga sudah menyiapkan tempat dan menunggu bantuan itu mas dan tidak ada kelanjutan.” (Wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

Tentunya pendapat tersebut bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Wartini selaku Kasi Kesos Kelurahan Gemah, berikut pernyataan dalam wawancara :

“Bantuan peralatan disesuaikan dengan kelompok. Kelompok budidaya ikan mendapat bantuan terpal, benih lele dan makanan ikan. Perkembangan masing-masing kelompok memang berbeda-beda, tetapi 75% sudah berjalan dan dari budidaya ikan lele itu mati dan lainnya jalan.” (Wawancara hari Rabu, 2 Desember 2015)

Bapak Sumiyarto selaku Kasubag Perencanaan Pengelolaan Kelautan dan Pesisir Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Semarang juga memberikan pernyataan yang sama, berikut kutipan wawancaranya :

“Untuk budidaya maka digunakan terpal. Kita beri pelatihan 1-2 hari untuk budidaya ikan lele karena yang paling mudah. Kelompok kita latih dari persiapan kolam, memilih bibit, pengisian air, bagaimana cara penebaran benih. Pemberian pakan juga penting berapa kali, dan berapa persen dari berat badan, kita bekali ilmu tersebut. Setelah itu baru kita bantu sarana produksi, berupa kolam terpal, bibit dan pakan satu paket. Jika budidaya didampingi selama 3 bulan, tapi ya itu dari sekian kelompok tidak semua berjalan, kadang ada yang gagal, ada yang

berhasil. Itu semua bergantung kembali kepada kelompok.” (Wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

“ Bantuan sesuai dengan kemampuan kami. Perkiraan sekitar 5 juta/paket mendapatkan 2 terpal, benih 5000 dan pakan 2 kuintal. Kita memberikan atas nama kelompok bukan perorangan. Jadi nanti paket tersebut dibagi ke masing-masing individu sesuai dengan ukuran lahan. Kita sudah menentukan secara teknis lahan yang ada sehingga ukuran lahan, benih dan pakan sudah dihitung di budidaya ikan.” (Wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015).

Dari keterangan informan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya bantuan program Gerdu Kempling di kegiatan budidaya ikan tidak pernah diberikan kepada anggota kelompok tersebut namun pihak Kelurahan Gemah mengetahui perkembangan usaha tersebut dan pihak Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang juga membenarkan bahwa bantuan sudah diberikan. Dengan demikian terjadi komunikasi yang tidak baik antara pemberi bantuan dengan penerima bantuan, hal tersebut membuat warga curiga ada penyelewengan bantuan program Gerdu Kempling di kegiatan budidaya ikan. Karena bantuan tidak pernah diterima oleh kelompok kegiatan budidaya ikan maka tidak ada dampak yang dirasakan oleh kelompok tersebut, hal ini dapat kita lihat bahwa pencapaian tujuan kelompok tidak tercapai dan tidak ada perubahan perilaku anggota kelompok.

3.4.3 Dampak Masyarakat Bidang Ekonomi

Dampak masyarakat akan melihat sejauh mana masyarakat merasakan dampak dari program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah. Pada dampak ini ada dua pertanyaan yaitu mengenai perubahan perilaku masyarakat setelah adanya program Gerdu Kempling dan kemampuan masyarakat dalam melayani

anggotanya setelah adanya program Gerdu Kempling. Ibu Wartini selaku Kasi Kesos Kelurahan Gemah memberikan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut :

“Ekonomi mengalami perubahan, ada yang meningkat drastis, ada yang biasa saja. dari yang anaknya tidak kuliah menjadi kuliah, intinya mengalami peningkatan. Rata-rata ke arah yang positif. Interaksi juga bagus dengan masyarakat.” (Wawancara hari Rabu, 2 Desember 2015)

Sementara itu Bapak Marmo yang juga ketua RW 8, juga memberikan pendapat yang serupa tentang dampak terhadap masyarakat, berikut kutipan wawancaranya :

“Ya bagus mas, lebih giat. Mereka tetap mengharapkan bantuan yang lebih baik, tidak ada yang malas. Baik mas, tetap saling membantu. Memberi informasi tentang bantuan yang mungkin akan ada lagi.”
(Wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak Slamet selaku ketua RT 1 RW 7, berikut kutipan wawancaranya :

“Ada perkembangan mas, lebih maju. Dulu sedikit-sedikit sekarang sudah banyak. Sekarang dagangannya lebih banyak jadi kan ada kemajuan. Sekarang jualannya bisa dua sampe tiga kali, dulu cuma satu kali mas. Kalo ibu Sri di rumah, dulu jualannya kecil, sekarang lumayan, kue lumayan, ya jual segalanya mas, ada peningkatan. Ada mas, sekarang jelas lebih sibuk, karena lebih banyak yang dikelola. Perubahannya ke arah yang lebih positif. Hubungan bertetangga baik semua. Untuk berbagai informasi itu saya kurang tau, soalnya saya sendiri sibuk bekerja mas. Jadi perkembangannya kurang tahu. Ketika ada bantuan dari kelurahan saya tahu.” (Wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Belum ada konflik, karena warga juga memahami bantuan Gerdu Kempling untuk warga miskin, dan warga juga adem-adem saja. Karena bantuan ini kan giliran, ketika ada bantuan/pelatihan lain juga diberikan kepada warga lain.” (Wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

Namun Bapak Endaryono selaku ketua RT 6 RW 8 memberikan pendapat yang berbeda mengenai dampak terhadap masyarakat, berikut pernyataannya dalam wawancara :

“Saya tahu mas, tapi sampai sekarang bantuan tersebut tidak pernah turun, tidak ada bantuan. Jadi ya perkembangannya tidak ada sama sekali. Dulu saya pernah didatangi survey tapi setelah itu tidak ada bantuan lagi. Kalau begini bisa dikatakan tidak ada dampaknya bagi warga sini yang menerima karena bantuan tersebut tidak pernah sampai, mungkin dampaknya itu mas warga menjadi curiga karena menurut data bantuan itu sudah turun tapi warga tidak mendapatkan apa-apa.”
(Wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

Dari pendapat informan-informan di atas dapat kita simpulkan bahwa dampak terhadap masyarakat setelah adanya program Gerdu Kempling bagi warga penerima bantuan perubahan perilaku yang sering terjadi adalah lebih giat dalam melakukan usahanya tentunya disertai dengan perkembangan usahanya. Sementara itu kemampuan masyarakat dalam melayani anggotanya juga baik karena interaksi yang terjadi antara warga penerima bantuan dan warga bukan penerima bantuan berlangsung baik, saling berbagi informasi dengan masyarakat dan tidak ada konflik atau rasa cemburu antar masyarakat. Namun bagi warga yang seharusnya menerima bantuan tetapi tidak mendapatkan bantuan tersebut menimbulkan rasa curiga terhadap warga lain maupun instansi pelaksana program.

3.4.4 Dampak Lembaga dan Sistem Sosial Bidang Ekonomi

Dampak Lembaga dan Sistem Sosial akan melihat bagaimana instansi pelaksana program dan masyarakat merasakan dampak dari program Gerdu Kempling. Pertanyaan yang diajukan ada dua yaitu pengaruh terhadap instansi pelaksana program dan struktur masyarakat di Kelurahan Gemah. Ibu Wartini

selaku Kasi Kesos Kelurahan Gemah mengutarakan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut :

“Warga tetap bersemangat walaupun sekarang sudah tidak ada bantuan seperti ini lagi. Kelurahan terkena pengaruh khususnya dalam menyampaikan informasi tentang adanya bantuan atau pelatihan bagi warga, dan tentunya kelurahan sangat berharap ada bantuan maupun pelatihan seperti ini lagi.” (Wawancara hari Rabu, 2 Desember 2015)

“Bagi penerima yang digunakan sebaik-baiknya statusnya akan beranjak dan ada peningkatan, walau ada satu kelompok yang gagal. Rata-rata hampir miskin dari yang sebelumnya miskin.” (Wawancara hari Rabu, 2 Desember 2015)

Ibu Sulamatul Fatiroh selaku Staff Bidang Sosial Budaya Bappeda Kota

Semarang juga mengutarakan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut :

“Memiliki pengaruh khususnya dalam tupoksi di bidang sosial budaya, tetapi pengaruh terbesar tetap di Kepala Daerah. Dan warga sering memerlukan bantuan kepada Bappeda bagi warga miskin yang belum terdaftar dan memerlukan bantuan.” (Wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

“Perubahan struktur ya mungkin belum, tetapi kemiskinan juga tidak ditangani secara langsung dan program penanggulangan kemiskinan juga banyak, tidak hanya SKPD dan TKPKD ada bantuan lain-lain seperti raskin, jamkesmaskot, siswa miskin. Dan pada program Gerdu Kempling menysasar pada orang-orang usia produktif. Bantuan dari pusat juga banyak yang tentunya bersinergi dengan bantuan dari kota, karena tidak mungkin Pemkot menyelesaikan sendiri, dan memang sulit untuk langsung mengentaskan kemiskinan karena tolak ukurnya berbeda.” (Wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

Ibu Dwi Suryani selaku Kasi Manajemen Simpan Pinjam, Dinas

Koperasi dan UMKM Kota Semarang juga memberikan pendapat tentang lembaga dan sistem sosial, berikut kutipan wawancaranya :

“Ada mas tambah repot. Jadi fokus kami kebanyakan di bidang usaha kecil. Tetapi kembali lagi pola pikir masyarakat perlu dibenahi karena mereka merasa diurus. Jika kegiatan kami selain peralatan usaha maka akan lebih susah, karena masyarakat kita lebih suka menerima barang/uang. Semisal kami hanya memberikan pelatihan maka akan susah, hal ini bisa dilihat dari kegiatan rutin kami yang masyarakat sulit dikumpulkan. Bagi masyarakat usaha sudah pada sadar tetapi bagi masyarakat yang belum usaha belum pada sadar.” (Wawancara, hari Selasa, 8 Desember 2015)

“Ya gimana ya mas. Dari temen-temen di wilayah jumlah masyarakat miskin bertambah. Dengan kata lain bisa jadi warga miskin yang menerima bantuan program sudah tuntas tetapi warga lain menjadi miskin atau warga miskin yang menerima bantuan program sebagian tuntas dan bertambah warga lain yang menjadi miskin.” (Wawancara, hari Selasa, 8 Desember 2015)

Bapak Sumiyarto selaku Kasubag Perencanaan Pengelolaan Kelautan dan

Pesisir Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Semarang memberikan pendapatnya

dalam wawancara sebagai berikut :

“Ya itu tadi, target pada konsumsi ikan per kapita kira-kira pada tahun 2013 sekitar 18-19kg per kapita/tahun. Harapan kita masyarakat Semarang dalam satu tahun minimal bisa makan ikan 19kg/tahun dan ini jauh dibawah standar nasional sebesar 21kg/tahun, serta peningkatan produksi perikanan dalam rangka kesejahteraan masyarakat. Paling tidak bisa menuai hasil dari usahanya sendiri.” (Wawancara, hari Selasa, 8 Desember 2015)

“Kalau untuk Gemah tidak terlalu signifikan, karena cukup sulit bagi para pemula. Sebenarnya untuk membantu UKM/IKM bersaing dengan industry yang lebih besar.” (Wawancara, hari Selasa, 8 Desember 2015)

Pendapat terakhir disampaikan oleh masyarakat, berikut kutipan

wawancara dari dua informan :

“Ya gimana ya mas, kalo bantuannya sedikit kan juga perkembangannya lambat. Kalau dilihat sih lebih baik, ada peningkatan mas. Kalau dikatakan mampu belum, karena masih kerja terus, berarti kan kejar target mas, kalau tidak kan berarti kejar uang. Kalau peningkatan iya,

kalau mampu belum.” (Bapak Slamet, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Ya tidak ada mas kalo struktur masyarakat, masih sama, la bantuannya saja tidak ada o mas.”(Bapak Endaryono, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

Berdasarkan pendapat-pendapat informan di atas, dapat kita simpulkan bahwa lembaga dan sistem sosial ikut terkena dampak dari program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah. Dampak yang dirasakan bagi lembaga pelaksana berbeda-beda sesuai dengan tugas dan fungsi lembaga tersebut, misalnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang terkena dampak dalam pencapaian target konsumsi ikan per kapita masyarakat Kota Semarang dan pemberdayaan perikanan bagi masyarakat pemula. Kemudian bagi Kelurahan Gemah merasa bertanggung jawab untuk membantu masyarakat jika ada bantuan-bantuan lagi seperti program Gerdu Kempling dengan menyampaikan informasi kepada masyarakat, bagi Bappeda Kota Semarang dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dampaknya berkaitan dengan tugas dan fungsi mereka, seperti pemberdayaan masyarakat tidak mampu, memberdayakan usaha kecil dan usaha mikro, serta membantu masyarakat yang ingin memperoleh bantuan langsung dari lembaga tersebut. Sementara jika melihat dari struktur masyarakat sendiri, sebagian besar informan sepakat bahwa struktur masyarakat masih belum berubah setelah menerima bantuan program Gerdu Kempling, dapat dikatakan masyarakat penerima bantuan program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah masih dalam kategori masyarakat miskin.

3.5 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerdu Kempling Bidang Ekonomi di Kelurahan Gemah

Tentunya dalam pelaksanaan suatu program akan ada faktor pendorong dan faktor penghambat, untuk mengetahui faktor-faktor tersebut, informan dari Pemerintah Kota Semarang memberikan pendapatnya dalam kutipan wawancara berikut ini :

“Tidak ada kendala mas, warga rajin mengikuti pelatihan, walaupun bantuan yang tidak diberikan secara langsung setelah pelatihan. Tetapi menunggu beberapa minggu baru saya informasikan kepada warga. Warga antusias dan berharap ada pelatihan/bantuan seperti itu lagi, walau belum ada lagi sampai sekarang.” (Ibu Wartini, Kasi Kesos Kelurahan Gemah, wawancara hari Rabu, 2 Desember 2015)

“Tidak ada kendala, karena sudah berjalan lima tahun. Yang diperlukan adalah jejaring pengaman, yaitu agar warga penerima bantuan tidak kita lepas ketika sudah diberi bantuan, semisal sudah diberikan pelatihan, modal tapi tidak dibantu pemasaran maka jika produksi tidak bagus maka mereka akan miskin lagi. Dan mereka dapat di clusterkan, dimasukkan di UKM, dibina di Disperindag, dipamerkan di bazaar atau produk inovatif. Contohnya di Disperindag warga mendapat pelatihan pangan dan bantuan mixer dan oven. Karena banyak warga usaha boga maka dibuat perkampungan usaha boga di Pudakpayung. Jadi semisal ada pesanan maka dibagi sesuai dengan kelompok yang membuat, yang nantinya akan digunakan ketika SKPD ada acara.” (Ibu Sulamatul Fatiroh, Staff Bidang Sosbud Bappeda Kota Semarang, wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

“Tidak ada kendala, koordinasi dengan kelurahan juga baik, dengan masyarakat juga gampang.” (Ibu Dwi Suryani, Kasi Manajemen Simpan Pinjam Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

“Kalau dari internal tidak ada, karena daerah bukan potensi seperti Gemah anggaran masih mencukupi. Justru terkadang kesalahan pemilihan orang, karena kembali lagi itu bukan ranah kita. Kendala lain

menumbuhkan kemauan ini bagi pemula juga sulit. Karena tidak semua bisa berhasil langsung maupun jika berhasil langsung lupa mempersiapkan modal.” (Bapak Sumiyartio, Kasubag Perencanaan Pengelolaan Kelautan dan Pesisir Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Semarang, wawancara hari Selasa, 8 Desember 2015)

Sementara itu informan-informan dari warga penerima bantuan juga

memberikan pendapat mereka tentang faktor pendorong dan faktor penghambat

dari pelaksanaan program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah, berikut kutipan

wawancaranya :

“Tidak ada i mas. Tetapi ya itu mas antusias ketika menerima bantuan seperti ini. Monitoring pernah mas, ditanya bagaimana perkembangan usahanya. Hanya sekali saja mas setelah menerima, setelah itu tidak ada lagi. Itu datang langsung ke warung.” (Ibu Indrayanti, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Pendorongnya ya itu mas banyak pesanan, kalau penghambatnya kurang alat karena matengan butuh alat banyak mas Monitoring belum ada mas sama sekali, kelurahan juga belum. Kalau ada juga saya malah senang. Karena saya janda juga lansia.” (Ibu Maryati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Pendorongnya resepnya sudah banyak mas yang diberikan, tetapi penghambatnya alatnya kurang. Monitoring belum ada mas, dinas dan kelurahan tidak ada.” (Ibu Sri Murwati, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Pendorong itu warga penerima pada antusias sekali mas. Kalau penghambat tidak ada mas. Monitoring Sampai sekarang tidak ada. Sebenarnya saya mengharapkan agar mereka bisa mengetahui kondisi di lapangan.” (Bapak Marmo, wawancara hari Kamis, 24 Desember 2015)

“Tidak tahu mas.” (Bapak Imam Subakir, wawancara hari Senin, 4 Januari 2016)

“Tidak ada monitoring sama sekali. Ya itu mas, mungkin warga disini pasif. Jadi kami hanya menunggu saja bantuan itu turun, dan tidak menanyakan kelanjutannya.” (Bapak Masri, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Komunikasi antar anggota kelompok kurang mas, sehingga saling tidak tahu dengan bantuan yang diberikan ini.” (Bapak Suwardi, wawancara hari Rabu, 6 Januari 2016)

“Tidak ada monitoring sama sekali. Dari kelurahan juga tidak ada. Tidak ada sama sekali kalau penghambat, dan warga juga antusias datang. Sejurnya saya suka mendapat bantuan ini tetapi saya berharap mendapatkan bantuan modal juga. Ya kapan-kapan saya gunakan. Jika ada bantuan lagi akan saya usahakan.” (Ibu Rukayad, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

“Tidak ada sama sekali semenjak bantuan itu diberikan. Baik dari kelurahan maupu dinas. Malah masnya ini yang pertama kali.” (Ibu Jumini, wawancara hari Rabu, 30 Desember 2015)

Dari pernyataan informan-informan di atas dapat kita simpulkan bahwa faktor pendorongnya yaitu warga yang antusias mengikuti program Gerdu Kempling, dan pelatihan yang diberikan dirasa cukup oleh warga. Sementara faktor penghambatnya yaitu tidak ada monitoring yang dilakukan oleh lembaga pelaksana, belum ada jejaring pengaman, beberapa warga pasif dan kurang berkomunikasi mengakibatkan tidak menerima bantuan, kesalahan pemilihan

warga penerima bantuan. Maka faktor pendorong dan faktor penghambat dari pelaksanaan program Gerdu Kempling di Kelurahan Gemah lebih banyak pada faktor penghambat dibandingkan faktor pendorongnya.